

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV DI SD GUGUS 1 KECAMATAN TABANAN

Ni Md.Liana Armita Sari<sup>1</sup>, Dsk.Pt.Parmiti<sup>2</sup>, I Nyn.Murda<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {armita.liana12<sup>1</sup>, dskpt\_parmiti<sup>2</sup>, nyomanmurda<sup>3</sup>}@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Eksperimen Semu dengan menggunakan rancangan *Non-equivalen post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2011/2012. Adapun sampel penelitian ditetapkan sebanyak 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan *group teknik random sampling*. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan memberikan instrument berupa tes objektif sebanyak 25 butir. Dengan reliabilitas soal terpakai 0,67 yang berkualitas tinggi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif uji hipotesis dan uji-t. Semua pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Adapun hasil analisisnya menunjukkan  $t_{hitung} = 2,85$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  untuk  $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$  dengan taraf signifikansi 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model interaksi sosial lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

**Kata-kata kunci** : Model Interaksi Sosial, Hasil Belajar IPS

## Abstract

This study aimed at finding out the significant difference toward the students learning achievement of social subject between the students taught by social interactional model and those taught by conventional model at fourth grade students Gugus 1 Wanasari Tabanandistrict in the academic years 2012/2013. This was a quasy experiment using *Non-equivalen post-test only control group design*. The sample of this study 2 classes which are divided in to experimental group and control group based on random sampling group teachnique. The data were collected using instrument in the form of 25 item of objective test. The reliability of the test was 0,67 which classified into high reliability. The data were analyted using descriptive statistical hypothesis test and t-test. All of the statistical test conducted using 5% significance level this study showed that there was significant difference between the students taught by social interactional model and those who taught by conventional model. The result of the analysis showed that  $t_{calculation} = 2,85$  and  $t_{table} = 2,021$  for  $db = n_1 + n_2 - 2 = 48$  with 5% significance level. Relating to those analysis, it can be concluded using social conventional model was better than those who were taught using conventional model.

**Keywords**: Social Interaction Model, Result Learn IPS

## PENDAHULUAN

Di zaman era globalisasi seperti dewasa ini, teknologi IPTEK berkembang semakin maju sehingga pendidikan juga dituntut semakin berkualitas. Namun masalah kualitas pendidikan saat ini masih perlu memperoleh perhatian khusus dari para ahli pendidik karena sampai sekarang kualitas pendidikan masih dirasakan rendah. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang paling penting dalam upaya keseluruhan pendidikan. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan pembelajaran inilah tujuan pendidikan akan tercapai, bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri siswa (Sudharmanta, 2011). Dalam studi kasus tentang kualitas pendidikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan beberapa kelemahan, baik itu dilihat dari proses belajar mengajar maupun dari hasil belajar siswa. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang sangat mendominasi kegiatan belajar mengajar, aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga siswa belajar hanya sebatas mendengarkan, mencatat dan menghafal (Purnawan, 2012). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang majemuk dan kurang menantang minat serta motivasi belajar. Ini di duga bersumber dari lemahnya proses belajar.

Sementara itu kondisi proses mengajar di tingkat pendidikan saat ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa, seperti interaksi antara siswa dengan siswa masih kurang terlihat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa yang nanti pada gilirannya akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Purnawan, 2012). Suatu realita dalam kehidupan sehari-hari di dalam ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, kerap nampak dengan jelas ada sebagian besar siswa belum bisa menerima pelajaran dengan

baik. Memang ada sebagian siswa yang betul-betul memperhatikan penjelasan gurunya sampai jam pelajaran berakhir tetapi masih ada juga sebagian besar siswa di mana pada saat kegiatan belajar mengajar tidak memperhatikan penjelasan gurunya, mereka memilih untuk menggambar, bermain ataupun mengganggu teman sekelasnya. Hal ini mungkin terjadi karena disebabkan oleh model pembelajaran, strategi, metode maupun cara yang digunakan guru kurang sesuai dan tidak di sukai siswa sehingga siswa cenderung memilih untuk bermain karena merasa bosan pada saat mendengarkan penjelasan gurunya itu.

Salah satu cara yang biasanya digunakan guru dalam mengajar adalah model pembelajaran konvensional. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru menjadikan siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Pembelajaran konvensional menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas (Muhfida, 2010). Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009:20) menyatakan, penerapan model konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai akhirnya guru merasa apa yang dikerjakan oleh siswa dapat dimengerti. Menurut Widiana (2006) model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, kegiatan pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu penyampaian informasi dari guru ke siswa. Akibatnya terjadi praktik belajar pembelajaran yang kurang optimal karena guru menjadikan siswa pasif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Selama pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional berlangsung, aktivitas siswa belum memuaskan, hal ini

dapat terlihat masih sedikitnya siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum paham dengan materi yang disampaikan. Kemungkinan ini juga disebabkan karena siswa masih merasa takut untuk mengutarakan pertanyaan atau pendapatnya, bahkan siswa masih merasa bingung apa yang akan ditanyakan dengan gurunya tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat terjadi karena siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide-ide dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi. Siswa biasanya akan lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya ketika bersama dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, langkah baiknya apabila di dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya membentuk kelompok-kelompok kecil. Karena dengan adanya kelompok-kelompok tersebut siswa dapat saling berkomunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan yang harus mereka lakukan ketika mereka memahami materi pelajaran maupun menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Karena ada aksi dan reaksi dalam diskusi tersebut, maka interaksi pun terjadi. Oleh karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Berdasarkan hasil observasi di SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan bahwa sampai saat ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa, interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru tidak terlihat dengan baik yang menyebabkan siswa menjadi bosan di dalam mengikuti pelajaran tersebut. Masalah lain yang nampak adalah rendahnya hasil belajar siswa dimana masih ada nilai siswa yang berada di bawah rata-rata. Hal ini dapat terbukti dari hasil belajar siswa di mana sebagian dari siswa belum mencapai batas tuntas atau KKM 6,50 untuk mata pelajaran IPS. Dalam proses belajar akan ada suatu hasil yang didapatkan yang sifatnya tetap. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Belajar adalah suatu proses membelajarkan diri baik melalui perantara seperti guru, lingkungan sekitar, dan

melalui suatu pengalaman sampai terjadi suatu perubahan yang sifatnya tetap. Hasil berarti sesuatu yang berupa *output* atau keluaran dari proses belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Suprijono, 2009). Menurut Bloom (dalam Dimiyati, dkk, 2002) hasil belajar tersebut mencakup ketiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah Kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut. Hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif (Krathwohl & Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut. penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku yang meliputi, meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Dalam upaya peningkatan hasil belajar ini, guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus sadar dengan beratnya peran yang harus di emban, sehingga mereka harus pintar dan kreatif di dalam memilih bentuk pengolahan kelas seperti model pembelajaran, strategi, atau metode untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran Interaksi Sosial di pandang dapat memberikan kontribusi yang baik di dalam kegiatan pembelajaran. Model interaksi sosial di dasari oleh teori belajar Gestalt atau yang di kenal dengan *Field Theory*. *Gestalt* berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai bentuk atau konfigurasi. Pokok pandangan *gestalt* adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan. Dalam pembelajaran IPS, pokok pandangan tersebut memiliki pengertian bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru sebaiknya dapat membuat seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, misalkan tidak ada siswa yang mengobrol saat guru menerangkan. Model interaksi sosial ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan

masyarakat (Rusman, 2012: 136). Masyarakat yang dimaksud apabila siswa berada di lingkungan sekolah siswa dapat menitikberatkan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru di dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Selain bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama antar siswa, melalui aplikasi teori *gestalt* tersebut model pembelajaran interaksi sosial juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil hubungan antara materi yang ia pelajari baik dengan materi lain maupun hubungannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan semakin meningkatkan minat dan bakat para siswa terhadap mata pelajaran IPS di sekolah.

Menurut Sumantri, dkk (1999: 65) menyatakan “kelompok model-model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama”. Model-model interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (1) masalah-masalah sosial dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam, dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (2) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara terus menerus.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Model interaksi sosial ini menekankan pada hubungan individu dan lingkungan sosialnya. Model ini memusatkan pada proses dimana kenyataan ditawarkan secara sosial, memberikan prioritas untuk mempengaruhi kecakapan individu untuk berhubungan dengan orang lain, untuk bertindak dalam proses yang demokratis, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.

Menurut Rusman (2012:137-138) model interaksi sosial mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut: Kerja Kelompok, Pertemuan Kelas, Pemecahan

Masalah atau “*Social Inquiry*”, Bermain Peran, Simulasi Sosial. Dalam kegiatan ini, keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya, partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sosial diantara sesama peserta didik dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu model ini dikatakan berorientasi pada peserta didik dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan.

Melalui model ini siswa nantinya akan di ajak bagaimana cara berinteraksi di kehidupan sosial seperti di masyarakat dan di sekolah. Adapun sintaks pembelajaran pada model interaksi sosial ini adalah sebagai berikut, pada Tahap 1 (Pemilihan Kelompok), dalam mengajar guru akan mengajak siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan beranggotakan 3 - 4 orang. Tahap 2 (Inkuiri Sosial), Guru melemparkan masalah dalam bentuk situasi sosial kemudian siswa dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut Tahap 3 (Metode Laboratori), Semua anggota kelompok berdiskusi mengeluarkan pendapat dan ide-ide mereka didalam memecahkan, menganalisis, mengerjakan masalah-masalah sosial berkenaan dengan situasi tersebut. Tahap 4 (Jurisprudensial), Di dalam menjawab masalah-masalah sosial yang diberikan oleh guru, setiap anggota kelompok mengaitkan masalah tersebut dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mencatat hasil diskusi yang sudah dilakukan. Tahap 5 (Bermain Peran), Semua perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya dan menunjuk beberapa orang dari anggota kelompok untuk memerankan masalah-masalah yang mereka temukan berkenaan dengan situasi tersebut. Tahap ke 6 (Simulasi Sosial), Setelah menunjuk orang untuk memerankan, masing-masing perwakilan kelompok menyimulasikan temuan masalah-masalah sosial dan mencari solusi bagaimana cara mereka

memecahkan masalah ketika dalam situasi tersebut. Sehingga di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses belajar yang kolaboratif di mana siswa saling membutuhkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam model pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator dan manajer pembelajaran, sedangkan siswa yang aktif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPS siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan.

## METODE

Penelitian ini tergolong penelitian "eksperimen semu". Mengingat tidak semua variable (gejala yang muncul) kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (*full randomize*) (Sukardi, 2004). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah kelas IV di SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan Tahun Pelajaran 2012/2013. Dipilihnya SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan ini karena dilihat dari hasil belajar IPS siswa kelas IV dianggap masih kurang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV di SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan yang terdiri dari 5 kelas yaitu SD No 1 Wanasari jumlah kelas IV sebanyak 23 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 14 orang, perempuan 9 orang, SD No 3 Wanasari jumlah kelas IV 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 11 orang, perempuan 9 orang, SD No 4 Wanasari jumlah kelas IV 17 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 9 orang, perempuan 8 orang, SD No 1 Subamia jumlah kelas IV 12 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 10 orang, perempuan 2 orang dan SD No 2 Subamia jumlah kelas IV 10 orang yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan 4 orang. Sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan rumus ANAVA. Berdasarkan hasil uji kesetaraan dari ke 5 kelas tersebut

setelah populasi dinyatakan setara maka akan dipilih dua kelas untuk menjadi sampel penelitian.

Dalam pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Setelah melakukan teknik tersebut, maka ditetapkanlah SD No 1 Wanasari sebagai kelas kontrol dan SD No 3 Wanasari sebagai kelas eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah rancangan *Non-equivalen post-test only control group design*.

Instrument yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPS dalam penelitian ini berupa tes objektif yang berjumlah 30 butir soal. Tes tersebut diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya dengan cara diuji cobakan pada siswa di kelas V di SD No 1 Wanasari, SD No 3 Wanasari, SD No 4 wanasari dan SD No 2 Subamia yang masih dalam lingkup SD Gugus 1 Wanasari. Dari ke 30 butir soal yang sudah di uji cobakan di dapatkan hasil validitas bahwa 26 soal dikatakan valid, 4 soal dikatakan tidak valid (gugur) dan 1 soal dikatakan kurang baik karena memiliki skor 0,17. Adapun analisis uji instrument mengenai reliabilitas, di dalam menghitung reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha-Chrobah*. Berdasarkan hasil analisis relabilitas tes adalah 0,67 yang tergolong reliabilitas tinggi.

Selanjutnya di dalam mencari daya butir tes, hasil analisis daya beda pembeda soal menunjukkan bahwa dari 26 valid, 12 soal termasuk dalam kategori baik, 12 soal dalam kategori cukup baik, 1 soal dalam kategori kurang baik dan 1 soal dalam kategori sangat baik. Tes yang baik, apabila memiliki "D" antara 0,1 – 0,20 atau lebih. Dari analisis tingkat kesukaran butir soal menunjukkan bahwa 24 soal termasuk dalam kategori sedang, 1 soal termasuk dalam kategori sulit, dan 1 soal termasuk dalam kategori mudah. Berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda tersebut, maka 25 soal yang layak digunakan sebagai tes akhir (*posttest*) hasil belajar IPS.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu

sebagai berikut, (1) Modus ( $M_o$ ), (2) Median ( $M_e$ ), (3) Mean ( $M$ ). tujuan penyajian data ini adalah untuk menentukan kemiringan kurva distribusi frekuensi. Sebelum menganalisis  $M_o$ ,  $M_e$ ,  $M$ , terlebih dahulu mencari rentang kelas, jumlah kelas interval, dan panjang kelas interval untuk menentukan distribusi data skor hasil belajar IPS.

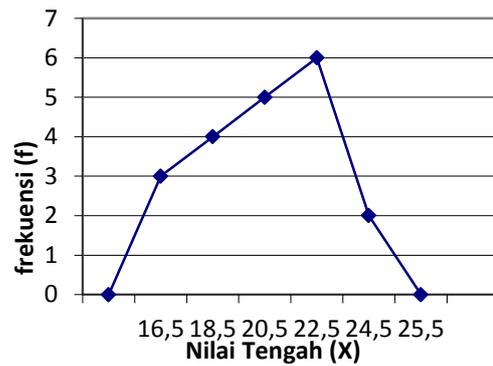
Sebelum melakukan analisis uji-t, yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji normalitas dan homogenitas varians antar kelompok. Dalam uji normalitas sebaran data yang digunakan adalah uji *chi-Square* dan uji homogenitas varians antar kelompok dengan menggunakan uji F. adapun kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hit} < F_{\alpha} (n_{1-1}, n_{2-1})$  maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen di SD No 3 Wanasari yang menerapkan model pembelajaran interaksi sosial dan untuk kelas kontrol di SD No 1 Wanasari dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen modus yang diperoleh dari data skor hasil belajar IPS siswa adalah 21,9. Median dari data hasil belajar IPS adalah 20,7 dan Mean dari data hasil belajar IPS adalah 20,5. sesuai dengan kriteria penskoran dapat ditentukan skor maksimal ideal adalah 25. Untuk standar deviasi yang diperoleh dari data tersebut adalah 2,51 dan untuk variansnya sebesar 6,31. Adapun poligon dapat dilihat seperti pada Gambar 1.

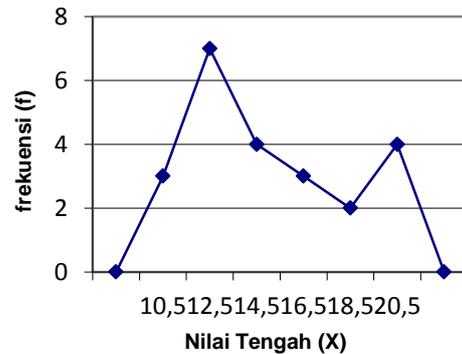


Gambar 1. Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan dan kurva poligon menunjukkan bahwa harga statistik  $M_o > M_d > M$  ( $21,9 > 20,7 > 20,5$ ), maka dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor hasil belajar IPS cenderung tinggi poligon menunjukkan kurva juling negatif.

Skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen adalah 20,5. Berdasarkan hasil konvensi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar IPS pada kelas kontrol dari hasil penelitian diperoleh modus adalah 12,64, median dari data hasil belajar IPS adalah 14,25, dan mean dari data hasil belajar IPS adalah 15,02. Sesuai dengan kriteria penskoran maka di dapatkan skor maksimal ideal adalah 25 dengan standar deviasi adalah 3,42 dan untuk variansnya adalah 16,68. Adapun poligon dapat dilihat seperti pada Gambar 2



Gambar 2. Poligon Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan dan poligon menunjukkan bahwa harga statistik  $M_o < M_d < M$  ( $12,64 < 14,25 < 15,02$ ), maka dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor hasil belajar IPS cenderung rendah dan poligon menunjukkan kurva juling positif.

Skor rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas kontrol adalah 15,02. Berdasarkan hasil konvensi, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol termasuk kedalam kategori tinggi.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} = 2,04$ . Berdasarkan tabel distribusi  $X^2$  untuk taraf signifikansi 5% dan  $dk=4$  ( $dk=k-1$ , dimana  $k$  adalah banyaknya kelas interval yaitu 5) diperoleh  $X^2_{tabel} = 9,49$ . Karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka data hasil belajar IPS siswa untuk kelompok eksperimen adalah berdistribusi normal. Sementara hasil uji normalitas data hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} = 8,07$  Berdasarkan tabel untuk taraf signifikansi 5 % dan  $dk = 4$  ( $dk = k - 1$ , dimana  $k$  adalah banyaknya kelas interval

yaitu 5) diperoleh  $X^2_{tabel} = 9,49$ . Karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka data hasil belajar IPS siswa untuk kelompok kontrol adalah berdistribusi normal. Untuk lebih meyakinkan hasil yang didapat mengenai normalitas data masing-masing kelas maka data-data tersebut juga dianalisis dengan bantuan pengolah angka *Microsoft Office Excel 2007*.

Homogenitas varians data hasil belajar IPS siswa dianalisis dengan uji  $F$  dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPS siswa yaitu  $F_{hitung} = 1,85$  Berdasarkan  $dk$  pembilang = 22 dan  $dk$  penyebut = 19 dengan taraf signifikansi 5% maka harga  $F_{tabel}$  adalah 2,15 Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen. Perhitungan data masing-masing kelas juga dianalisis dengan bantuan pengolah angka *Microsoft Office Excel 2007*. Adapun rangkuman hasil uji homogenitas varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Hasil Belajar IPS

Sampel	$S^2$	$F = \frac{S^2_{terbesar}}{S^2_{terkecil}}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Kelompok Eksperimen	6,31	1,85	2,15	Homogen
Kelompok Kontrol	11,68			

Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPS siswa yaitu  $F_{hitung} = 1,85$  Berdasarkan  $dk$  pembilang = 22 dan  $dk$  penyebut = 19 dengan taraf signifikansi 5% maka harga  $F_{tabel}$  adalah 2,15 Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data, maka diperoleh data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal sedangkan pada uji homogenitas yang menunjukkan bahwa varians kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan uji-*t independent* "sampel tak berkorelasi" dengan menggunakan rumus. Dengan kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Rangkuman uji hipotesis disajikan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Uji-t Hasil Belajar IPS

Kelompok	N	Db	$\bar{x}$	S	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Eksperimen	20	41	20,5	6,31	2,85	2,021
Kontrol	23	41	15,02	11,68		

Analisis uji-t untuk data hasil belajar IPS siswa dapat dilihat pada dan rangkuman analisisnya menunjukkan  $t_{hitung} = 2,85$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  untuk  $db = n_1 + n_2 - 2 = 41$  dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan Model Interaksi Sosial dengan siswa menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

### Pembahasan

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Interaksi Sosial dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena Model Pembelajaran Interaksi Sosial menempatkan siswa dalam kelompok belajar, dengan siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang heterogen atau berbeda tingkat kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan.

Model Interaksi Sosial ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lain sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat (Rusman, 2012). Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Selain bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama antar siswa, melalui aplikasi teori *gestalt* tersebut model pembelajaran interaksi sosial juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil hubungan antara materi yang ia pelajari baik dengan materi lain maupun hubungannya dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan semakin meningkatkan minat dan bakat para siswa terhadap mata pelajaran IPS di sekolah.

Dalam penerapan model interaksi sosial ini guru menjelaskan materi pelajaran

dan melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, setelah terbentuk kelompok guru melemparkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran dan kehidupan siswa sehari-hari. Dari masalah tersebut nantinya siswa akan mendiskusikan bersama-sama dengan teman kelompoknya dan mulai berinteraksi untuk mengeluarkan pendapat mereka ketika menjawab soal dan mengaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Apabila mereka sudah selesai menjawab soal-soal yang diberikan oleh gurunya itu masing-masing perwakilan kelompok menunjuk salah satu perwakilan kelompoknya dipilih untuk bermain peran dan menyimulasikan masalah-masalah yang mereka jawab dalam soal tersebut. Sehingga dalam kegiatan belajar seperti itu akan terlihat interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial pada kelas eksperimen yaitu kelas IV di SD No 3 Wanasari, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa aktif mengangkat tangan mereka berlomba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, ketika siswa mulai membentuk kelompok dan dibagikan LKS mereka saling berkerja sama dengan teman-teman kelompok mereka, dari kegiatan tersebut terlihat interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya terjalin dengan baik mereka saling mengeluarkan pendapat mereka ketika menjawab soal-soal. Setelah menjawab soal-soal itu siswa menunjuk salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi dan bermain peran serta menyimulasikan masalah yang ada dalam LKS tersebut dengan bersemangat. Dengan menerapkan model tersebut kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sedangkan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yang diajarkan pada siswa kelas IV di SD No 1 Wanasari sebagai kelas kontrol, terlihat siswa hanya bersikap pasif dimana siswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Hanya sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut ketika guru melontarkan pertanyaan kepada siswa. Ini terlihat dengan menggunakan model konvensional dalam kegiatan pembelajaran kurang menantang minat siswa karena siswa tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Pola mengajar kelihatan baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran konvensional lebih cenderung pada pelajaran yang bersifat hapalan

Proses pembelajaran konvensional yang berlangsung bentuk penyajian materinya dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, menguraikan materi, menyajikan contoh beserta cara penyelesaiannya, memberikan kesempatan kepada pelajar untuk bertanya, memberikan penjelasan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran, memberikan latihan soal, penyelesaian soal-soal, dan kemudian diakhiri dengan pemberian tugas atau resitasi individual untuk dikerjakan di rumah.

Model interaksi sosial juga berhasil diterapkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Wibawati, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial Dengan Bermain Peran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 1 Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: penerapan model pembelajaran interaksi sosial dengan bermain peran ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas V mata pelajaran IPS yang mana pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata klasikal yaitu 3,5. Pada siklus II menunjukkan peningkatan dari 3,5 menjadi 8,9. Dan model interaksi sosial juga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V mata pelajaran IPS yang mana pada siklus I menunjukkan hasil rata-rata yaitu 69,6. Pada siklus II menunjukkan peningkatan dari 69,6 menjadi 84,3. Secara umum 97,4% siswa telah mampu mencapai ketuntasan. Dengan demikian, standar nilai ketuntasan belajar siswa yaitu 75% dengan nilai 70 ke atas dapat dicapai dalam penelitian ini selama II siklus.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Gugus 1 Wanasari Kecamatan Tabanan. Hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model interaksi sosial lebih baik daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan sebuah simpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran interaksi sosial dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis nilai hasil belajar IPS siswa yang menunjukkan bahwa rata-rata skor dicapai pada kelompok eksperimen adalah 20,5 sedangkan rata-rata skor yang dicapai pada kelompok kontrol adalah 15,02. Dari hasil uji hipotesis dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 2,85$  dan  $t_{tabel} = 2,021$  untuk  $dk = 41$  dengan taraf signifikansi 5 %. Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata skor hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar IPS siswa pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna

peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Bagi Siswa, agar model interaksi sosial ini dapat dijadikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa dalam mengerti, memahami materi yang diajarkan dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Bagi Guru, diharapkan untuk mencobakan menerapkan model pembelajaran interaksi sosial ini lebih lanjut untuk lebih meningkatkan kerjasama antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan harapan. Bagi Sekolah, agar model pembelajaran interaksi sosial dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bagi Peneliti, untuk penelitian kedepannya agar peneliti lebih mempersiapkan perencanaan yang matang sehingga penelitian yang akan dilakukan bisa terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Damyati, Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhfida. 2010. "Pembelajaran Konvensional". Tersedia pada <http://muhfida.com/pembelajaran-konvensional/> (diakses tanggal 28 Januari 2013).
- Purnawan, Adi. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Padangsambian Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi (Tidak Di Publikasikan). Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model- model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudharmanta, Dewa Gede. 2011. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN. 1 Takmung*. Skripsi (Tidak Di Publikasikan). Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Widiana. 2006. *Pengertian Model Pembelajaran Konvensional*. Tersedia pada: <http://alitudisanjaya.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-konvensional.html>. diakses pada tanggal 7 november 2012.